



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF DI RA MA'DINUL 'ULUM TULUNGAGUNG AMIROH AZMIYATUM BILLAH

Amiroh Azmiyatum Billah

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka

amirohazmy03@gmail.com

ABSTRAK

Pada kegiatan pembelajaran di RA Ma'dinul 'Ulum Campurdarat Tulungagung telah ditemukan adanya masalah yaitu kurang berkembangnya kemampuan membaca anak usia 5 – 6 tahun yang menempati rombongan belajar kelompok B. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini terutama kelompok B di RA Ma'dinul 'Ulum Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam satu siklus. Dimana pada satu siklus tersebut terdiri dari 5 RPPH dan rencana perbaikan, dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Subyek dari penelitian ini adalah anak kelompok B dari RA Ma'dinul 'Ulum Campurdarat dengan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dari analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa permainan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini terutama pada rombongan belajar kelas B di RA Ma'dinul 'Ulum Kecamatan Campurdarat dengan catatan kegiatan harus ditindak lanjuti dengan seksama. Adapun persentase ketuntasan tertingginya berada pada 61%. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan kembali dengan kegiatan secara berulang, karena kemampuan membaca anak usia dini tidak dapat dipaksa keberhasilannya dalam satu waktu, akan tetapi dapat diupayakan sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Anak Usia Dini, permainan kartu huruf

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mencakup upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa diantaranya pendidik dan orang tua dalam hal merawat, mengasuh sekaligus mendidik anak dengan menciptakan kesan dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi dan merasakan pengalaman sehingga memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui serta memahami pengalaman belajar dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru serta mencoba secara berulang-ulang yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak (Hamzah & Suratman, 2023; Sujiono, 2013). Begitu pula menurut hasil penelitian dari Sulistyawati, E., & Sujarwo, S. (2016)



menunjukkan bahwa kemampuan anak akan meningkat apabila diberi suatu perlakuan secara berulang-ulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Kurun waktu tersebut akan berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. “Anak mempunyai kemampuan seluas samudra, dan yakinilah bahwa setiap anak pasti mempunyai harta karun dalam dirinya. Tugas sebagai orang tua yaitu membantu menemukannya. Dalam kondisi terbaik, anak akan menerangi dunia (Djuwita, 2020).

Suyadi (2014) menyatakan membaca adalah salah satu kecerdasan linguistik yang mencakup kemampuan berbicara, membaca, serta menulis. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Hasan (2009) dimana kemampuan membaca sangat berguna bagi kecerdasan otak anak. Seorang anak yang tumbuh dengan disertai senang membaca, akan cepat dalam memperdalam pemahaman ilmu mereka. Menurut Irhandayaningsih (2019) dengan menanamkan rasa suka dan minat terhadap membaca dapat menumbuhkan serta menciptakan rasa kepedulian anak. Budaya baca tulis merupakan suatu bentuk dukungan dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Mendukung budaya baca tulis merupakan suatu wujud perilaku yang mencakup kemampuan, kegemaran, kebiasaan, dan kebutuhan baca tulis.

Hal tersebut berdampak pada persyaratan dalam penerimaan peserta didik baru di lembaga sekolah dasar, yaitu mampu baca tulis hitung. Sebenarnya persyaratan tersebut tidak semerta-merta dicantumkan secara eksplisit. Namun ketika memasuki tingkat sekolah dasar, anak-anak sudah disugahi materi pembelajaran yang menuntut anak bisa baca tulis hitung untuk dapat mengikuti materi yang disampaikan di sekolah (Suratman & Rahnang, 2021). Lembaga-lembaga yang menangani anak usia dini bahkan orang tua juga mendukung adanya pembelajaran calistung (baca tulis hitung) untuk anak usia dini (Hutagalung & Suratman, 2019). Sehingga pada saat ini, calistung di usia dini merupakan hal biasa yang dijadikan kewajiban untuk dipelajari. Dikarenakan adanya tuntutan secara tidak langsung agar anak dapat membaca ketika memasuki sekolah dasar, hal tersebut dijadikan motivasi oleh mayoritas lembaga anak usia dini untuk mencetak anak didik yang dapat baca tulis hitung ketika lulus dari lembaga tersebut. Baca tulis hitung dijadikan sebagai kompetensi yang harus dicapai ketika anak memasuki usia tertentu pada lembaga anak usia dini.

Polemik masa kini adalah kapan kemampuan membaca mulai diajarkan? Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan membaca harus diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Namun banyak pula penelitian mutakhir yang membuktikan bahwa budaya membaca dapat diajarkan sejak anak usia dini sebelum dia mencapai usia sekolah. Durkin menyimpulkan tidak adanya efek negatif terhadap anak-anak tentang membaca dini. Steinberg menuai keberhasilan dalam eksperimennya tentang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia antara 1-4 tahun (Nurbiana, 2019). Sedangkan temuan Steinberg yaitu anak-anak yang telah mendapatkan pelajaran membaca dini mayoritas lebih maju di sekolah. Adapun Ariyati (2014) mengemukakan kemampuan membaca sangat penting bagi anak usia dini, hal tersebut dapat menjadikan anak lebih mudah mempelajari hal lainnya. Steinberg menyatakan terdapat empat kelebihan dalam mengajarkan anak membaca (dari segi proses kegiatan belajar-mengajar) yaitu sebagai berikut: 1) Belajar membaca usia dini



memfasilitasi rasa ingin tahu seorang anak; 2) Situasi yang akrab dan informal di rumah dan di lembaga PAUD, seperti KB atau TK adalah faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar; 3) Anak-anak yang berusia dini pada dasarnya perasa dan mudah terkesan serta dapat dengan mudah diatur; 4) Anak yang berusia dini dapat mempelajari informasi dengan mudah dan cepat.

Pada kenyataannya, guru di RA Ma'dinul 'Ulum Campurdarat dihadapkan pada permasalahan peningkatan kemampuan membaca anak terutama pada anak yang sudah memasuki rombongan belajar kelompok B. Hal ini diketahui berdasarkan hasil evaluasi pada akhir kegiatan. Dalam proses pembelajaran, guru kurang memberdayakan literasi bacaan terhadap siswa, sehingga mempengaruhi motivasi siswa. Serta berdampak pada perkembangan kemampuan membaca anak yang belum stabil. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan mengambil sampel sebanyak 15 anak dari kelompok B (usia 5 – 6 tahun), diperoleh data bahwa 3 anak mampu membaca kalimat dan memahami artinya, 2 anak mampu membaca kalimat tanpa tahu artinya, 2 anak mampu mengeja/membaca kata dan memahami artinya, 3 anak mampu mengeja kata tanpa tahu artinya, serta 5 anak belum mampu membaca dikarenakan kesulitan mengenali huruf. Berdasarkan perolehan data observasi tersebut, maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui permainan kartu huruf di RA Ma'dinul 'Ulum.”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan hasil observasi terhadap subyek penelitian yaitu siswa kelompok B dengan rentang usia 5 – 6 tahun di RA Ma'dinul 'Ulum Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung yang berjumlah 44 siswa. Metode Kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis kehidupan sosial dari sudut pandang individu (Suratman & Arif, 2020). Peneliti akan mendeskripsikan informasi yang diperoleh melalui observasi tentang fenomena yang terjadi, yaitu peningkatan kemampuan membaca melalui permainan kartu huruf. Subyek yang diteliti yaitu pendidik dan siswa RA Ma'dinul 'Ulum sebanyak 44 siswa kelompok B yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Sedangkan obyek penelitiannya adalah informasi/data yang diperoleh dari subyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah wawancara terhadap guru dan siswa, serta data hasil temuan penelitian (Sudaryono, 2017). Menelaah dari hasil data yang diperoleh terdapat ciri dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru yaitu adanya permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar yang disadari oleh guru; penelitian yang diperoleh melalui refleksi diri sehingga guru mengumpulkan sendiri data dari praktik mengajarnya; penelitian dilakukan di kelas sendiri sehingga fokus penelitian adalah kegiatan mengajar itu sendiri. Dari ciri-ciri yang didapatkan maka kunci utama dalam penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang harus dilakukan secara berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang ditargetkan.



Temuan dan Pembahasan

Menurut hasil wawancara dan observasi data, ditemukan bahwa sebelum melakukan tindakan penelitian guru harus melakukan perencanaan terlebih dahulu. Dalam hal ini guru menguraikan fakta dan data yang diperoleh di lapangan yang telah guru temui sebelum melakukan kegiatan penelitian. berikut adalah hasil observasi mengenai kemampuan membaca siswa melalui penilaian indikatornya.

Tabel.1
Hasil Observasi Kemampuan Membaca Siswa

No.	Nama Siswa	Rating Kemampuan Membaca				KET.
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
1.	Defa Raja Attarazka		√			Tidak Tuntas
2.	Kahiyang Jenahara Shaqia Ramadhani	√				Tidak Tuntas
3.	Raihan Muhammad Ikhsan Al Fatih		√			Tidak Tuntas
4.	Ahmad Hasan Arrifaa'i				√	Tuntas
5.	Ahmad Nur Fathur Roziq		√			Tidak Tuntas
6.	Azmi Adyasta Surur			√		Tuntas
7.	Azzahra Sofia Fitriana		√			Tidak Tuntas
8.	Dealova Shakila Rafanda		√			Tidak Tuntas
9.	Fahri Alansyah	√				Tidak Tuntas
10.	Fajrurrohman Al Fath Kenedi		√			Tidak Tuntas
11.	Fatma Tjendana		√			Tidak Tuntas
12.	Gibran Ahmad Ramadhan		√			Tidak Tuntas
13.	Hana Sofi Zahrani				√	Tuntas
14.	Ibnu Ramadhan Al Hafiz		√			Tidak Tuntas
15.	Kharisma Husna Safira				√	Tuntas
16.	Kirana Candra Kanthi Purwanto		√			Tidak Tuntas
17.	M Azzam Khalif Al Fatih			√		Tuntas



18.	Mahira Shidqia Karima		√			Tidak Tuntas
19.	Mei Hua Azzahra		√			Tidak Tuntas
20.	Melvin Hamizan Arifin		√			Tidak Tuntas
21.	Mohammad Tegar Al Hikami			√		Tuntas
22.	Muhammad Altair Alghifari				√	Tuntas
23.	Muhammad Hafizh Al Habsyi		√			Tidak Tuntas
24.	Muhammad Raffasya Aditya		√			Tidak Tuntas
25.	Muhammad Satria Pradana		√			Tidak Tuntas
26.	Muhammad Yusuf Al Qaradhawi		√			Tidak Tuntas
27.	Mukta Karla Widiani		√			Tidak Tuntas
28.	Nafia Indah Ramadhani				√	Tuntas
29.	Nasyitha Suraiyya Kuswoyo				√	Tuntas
30.	Naufal Raffa Nizama		√			Tidak Tuntas
31.	Naura Miladiyah 'Afiyatur Rahma			√		Tuntas
32.	Nazafarina Khoirunnisa Ramadhani	√				Tidak Tuntas
33.	Nuradiva Qalesya		√			Tidak Tuntas
34.	Rafif Eksha Arnanta		√			Tidak Tuntas
35.	Shakila Adisty Noviar		√			Tidak Tuntas
36.	Syakila Zahra Ratifa				√	Tuntas
37.	Uwais Dzulqarnain Dillah Amin				√	Tuntas
38.	Hafizha Aqila Joza Al Mas'ud			√		Tuntas
39.	Almahyra Diniar Rusmana			√		Tuntas
40.	Aqilla Salsabila Mashel				√	Tuntas
41.	Audrey Valeria Cantika				√	Tuntas
42.	Lintang Cahya Ramadhan			√		Tuntas



43.	Muhammad Arsakha Latif Azizan		√			Tidak Tuntas
44.	Rania Yaquillah		√			Tidak Tuntas
	Jumlah	3	24	7	10	44
	Persentase (%)	7%	54%	16%	23%	100%
	Jumlah Nilai					112
	Nilai Rata-rata					2,5
	Nilai Tertinggi					4
	Nilai Terendah					1

Dari hasil observasi kemampuan siswa dapat dikategorikan ke dalam kategori kurang, cukup dan baik. dengan rincian keterangan pada tabel berikut.

Tabel.2
Klasifikasi Hasil Tindakan

NO	PERSENTASE KETUNTASAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	≤ 60%	KURANG

Data Dengan demikian karena hasil anak yang tuntas pada kemampuan membaca pra-tindakan sebesar 39%, maka termasuk dalam kategori kurang. Berikut adalah rencana pembelajaran satu siklus yang dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti dalam penelitian tindakan kelas.

Tabel.3
Rencana Pembelajaran Guru

RPPH Ke	Pembukaan	Inti	Penutup
1	1. Salam, do'a 2. Bernyanyi bersama 3. Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan. 4. Menyebutkan	1. Mewarnai gambar buah 2. Menyusun kartu huruf dengan sistem dikte 3. Menyebutkan huruf yang telah dirangkai 4. Membaca huruf yang dirangkai	1. Bercerita tentang kegiatan hari ini 2. Mengulas kembali pembelajaran yang telah dilakukan



	nama-nama buah		
2	1. Salam, do'a 2. Bernyanyi bersama 3. Menyebutkan nama-nama buah berkulit halus	1. Menyusun kartu huruf dengan sistem dikte (nama buah tanpa huruf paten) 2. Membaca huruf yang telah dirangkai	1. Menceritakan perasaan hari ini 2. Refleksi dan pemberian motivasi
3	1. Salam, do'a 2. Bernyanyi dan bertepuk 3. Menyebutkan nama-nama buah berkulit halus	1. Menyusun kartu huruf sesuai gambar 2. Menyebutkan huruf yang tersusun 3. Membaca kata yang tersusun	1. Refleksi dan motivasi 2. Menceritakan perasaan selama pembelajaran
4	1. Mengucap salam dan berdo'a 2. Menyebutkan macam-macam sayuran 3. Bernyanyi dan bertepuk	1. Guru membentuk kelompok (1 kelompok = 5 orang) 2. Menyusun kartu huruf secara berkelompok dengan ketentuan 1 orang 1 huruf secara bergantian sesuai arahan guru 3. Membaca huruf yang dirangkai secara bergantian	1. Refleksi dan pemberian motivasi 2. Menanyakan perasaan selama kegiatan 3. Menanyakan kesulitan yang dialami
5	1. Mengucap salam dan berdo'a 2. Menyebutkan macam-macam sayuran 3. Bernyanyi	1. Menyusun huruf sesuai gambar sayuran yang tersedia secara berkelompok dengan sistem bergantian 2. Mengeja dan membaca huruf yang tersusun	1. Menceritakan perasaan hari ini 2. Refleksi dan pemberian motivasi

Berikut merupakan rancangan kegiatan pembelajaran dengan persentase tertinggi ditinjau dari observasi data milik guru RA Ma'dinul 'Ulum yang telah peneliti telaah. Alasan mengapa pada perlakuan di hari keempat dari siklus tersebut mempunyai hasil tertinggi yaitu karena pada kegiatan tersebut siswa sudah terbentuk kemampuan membacanya.

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan ini disusun melalui langkah tindakan secara rinci dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup. Menyediakan media pengajaran, menentukan sert



merencanakan pembelajaran mencakup metode, mengalokasikan waktu, teknik observasi dan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan di kelas adalah pelaksanaan teori yang sudah disiapkan sebelumnya dan dapat diharapkan efektif. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) Kegiatan awal

Kegiatan ini guru mengawali dengan mengucapkan salam, berdo'a, mengaji, menyapa siswa, dan bernyanyi untuk membangkitkan semangat siswa.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang akan dilakukan anak dalam bermain menyusun kartu huruf. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

a) Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran

b) Guru menyampaikan tema tanaman sub tema sayuran. Kemudian guru memastikan siswa sudah memahami jalannya permainan yang akan dilakukan.

c) Pada kegiatan kali ini aturan yang digunakan oleh guru adalah menyusun kartu huruf dengan dikte.

3) Istirahat

Anak bermain diluar dan didalam kelas sesuai keinginan mereka, sedangkan guru mengawasi kegiatan bermain siswa. Kemudian siswa diajak cuci tangan dan masuk kelas. Siswa diajak berdo'a sebelum makan. Setelah selesai makan anak-anak diajak berdo'a kembali.

4) Penutup

Pada kegiatan penutup ini anak-anak diajak bernyanyi, berdiskusi, serta mengulang jalannya yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan tanya jawab. Kemudian memberikan motivasi dengan sedikit cerita inspiratif, bernyanyi bersama, berdo'a, serta salam sebelum pulang.

c. Observasi dan Evaluasi

Selama melakukan tindakan kelas guru juga melakukan observasi dengan mengamati anak apakah terdapat permasalahan dalam mengerjakan tugas serta hasil anak.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan RPPH ketiga sebagai rencana perbaikan dari RPPH kedua ini telah diukur tingkat kemajuan dan keberhasilan anak melalui data yang diperoleh dan dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian setelah pelaksanaan kegiatan bermain kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan tema tanaman ciptaan Allah sub tema buah dan sayuran karunia Allah pada



pelaksanaan pembelajaran keempat ini yaitu terdapat 7 anak (16%) dari 44 siswa yang belum tuntas dalam permainan menyusun kartu dikarenakan belum hafal beberapa huruf tertentu serta asing dengan nama sayuran, 10 anak (23%) dapat menyelesaikan sebagian permainan dan dapat membaca dengan mengeja, serta 27 anak (61%) yang dapat menyelesaikan permainan secara tuntas. Pada pelaksanaan pembelajaran kali ini dapat dikatakan bahwa metode permainan yang dilaksanakan merupakan strategi yang berhasil karena sebagian besar siswa dikategorikan tuntas dengan persentase melebihi 50% yaitu 61%.

Kegiatan bermain menyusun kartu huruf merupakan proses belajar yang menyenangkan untuk melatih kemampuan membaca anak TK. Kegiatan bermain untuk belajar juga merupakan strategi yang tepat untuk diberikan kepada anak TK karena dengan terciptanya suasana yang menyenangkan, anak-anak akan turut cepat dalam menyerap informasi yang diberikan. Pada siklus I ini antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan sangatlah bagus. Anak-anak sangat *enjoy* dalam melakukan setiap step kegiatan yang berlangsung. Anak-anak belum terlalu memikirkan ketercapaian keberhasilan mereka, meskipun mereka sudah paham bahwa ketika mereka berhasil menyelesaikan kegiatan tersebut mereka akan lebih mudah melakukan kegiatan selanjutnya.

Hasil penilaian observasi terhadap aktivitas siswa dalam menyusun huruf menjadi kata pada siklus I ini mengalami peningkatan pada titik tertentu. Namun juga mengalami sedikit penurunan ketika metode bermainnya diubah sedikit. Meskipun begitu media bermain kartu huruf terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan huruf, memahami suara gabungan huruf, pengejaan kata, serta bacaan bunyi gabungan huruf yang *double*. Persentase ketuntasan membaca pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel hasil observasi berikut.

Tabel.4
Rekap Persentase Ketuntasan Membaca pada Siklus I

No.	Tindakan	Persentase Ketuntasan Anak		
		Kurang	Cukup	Baik
1	RPPH 1	43%	25%	32%
2	RPPH 2	29%	14%	57%
3	RPPH 3	38.5%	23%	38.5%
4	RPPH 4	16%	23%	61%
5	RPPH 5	25%	32%	43%

Dari hasil observasi pada siklus 1 dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui media kartu huruf dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat dikembangkan melalui bermain kartu huruf dengan catatan siswa perlu dilatih menggunakan strategi yang berbeda-beda serta harus dilakukan secara kontinyu. Sulistyawati, E., & Sujarwo, S. (2016) menunjukkan bahwa kemampuan anak akan



meningkat apabila diberi suatu perlakuan secara berulang-ulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Membaca juga memerlukan strategi untuk dapat mengambil makna dari bacaan tersebut. Terdapat tiga strategi umum membaca, antara lain membaca aktif, membaca cepat, dan membaca secara kritis. Fountas dan Pinel (dalam Setyaningtyas, 2017) mengemukakan strategi membaca juga ada tiga, yaitu strategi untuk menjaga kelancaran, strategi mendeteksi eror, dan strategi memecahkan masalah kosakata baru. Kelancaran membaca akan terbantu oleh banyaknya kosakata. Sedangkan untuk mendeteksi eror hal yang sering dilakukan adalah membaca ulang, mengecek, mencari serta mengoreksi sendiri bacaan. Hal itulah yang dapat ditelaah dan dilaksanakan untuk menguatkan dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini pula.

Membaca tidak semerta-merta dapat dilakukan dalam waktu singkat, namun perlu waktu untuk mengulang dan dilakukan secara kontinyu dengan tingkat kesulitan kosakata yang berbeda dan semakin variatif. Kemendikbud (2021) juga mengemukakan salah satu strategi yang dilakukan untuk menambah literasi adalah membaca secara intensif. Karena dengan membaca intensif pasti terdapat pengulangan perilaku didalamnya, sehingga menambah wawasan dan logika anak usia dini ketika belajar membaca. Selain itu, strategi memprediksi isi bacaan juga berpengaruh besar dalam keberhasilan anak ketika belajar. karena dengan memprediksi isi bacaan, anak akan berusaha mengingat setiap huruf serta kata yang ditemuinya selama membaca. Strategi tidak hanya berasal dari cara praktik dalam memahami isi bacaan saja, namun media juga berpengaruh dalam keberhasilan membaca. Media yang dipakai pada penelitian ini yaitu kartu huruf. Permainan yang menyenangkan dapat memicu kemampuan anak meningkat. Strategi media gambar dapat membuat anak lebih cepat mengingat huruf abjad sehingga dalam memahami suku kata anak akan lebih mudah juga mempelajarinya (Meliza, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disampaikan bahwa: Melalui media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas B-2 di RA Ma'dinul 'Ulum Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dengan catatan kegiatan harus bervariasi dan dilakukan secara kontinyu. Adapun persentase keberhasilan siswa selama observasi yaitu pada tindakan pembelajaran 1 persentase ketuntasannya 32%, pada tindakan perbaikan 2 ketuntasannya 57%, pada tindakan 3 ketuntasannya 38.5%, pada tindakan perbaikan 4 ketuntasannya 61%, dan pada tindakan perbaikan 5 ketuntasannya menurun 43%. Oleh karena itu peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan perbaikan pada Siklus 2 yang mana pada siklus 2 tersebut strategi dan materi akan dibuat sevariatif mungkin agar siswa dapat merasakan bahwa belajar membaca itu dapat dilakukan dengan cara yang mengasikkan. Serta agar kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dapat meningkat dengan baik. Adapun saran saran yang ingin disampaikan dalam hasil penelitian ini, yaitu: a) saran kepada guru pendidikan anak usia dini apabila ingin meningkatkan kemampuan membaca pada anak harus dilakukan dengan kegiatan bermain, strategi yang bervariasi, media yang bervariasi, serta ciptakan suasana yang menyenangkan



agar anak selalu bersemangat dan tidak cepat merasa bosan. b) guru hendaknya meningkatkan kemampuan membaca pada anak TK melalui permainan bermediakan kartu huruf. Karena selain untuk meningkatkan fokus, bermain kartu huruf juga permainan yang menyenangkan dan anak dapat sekaligus memahami bunyi gabungan antar huruf. Sehingga hal tersebut dapat menunjang kemampuan membaca anak.

Referensi

- Ariyati, T. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1).
- Direktorat SMP. (2021). *9 Strategi Membaca Intensif Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi*. (Online) (9 Strategi Membaca Intensif dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi - Direktorat SMP (kemdikbud.go.id), diakses 20 Mei 2023)
- Djuwita, W. (2020). *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Karakter & Nilai Profetik Islam*. Sanabil.
- Fahitah, Itah., & Watini, Sri. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, No 1.
- Hamzah, N., & Suratman, B. (2023). Pop Culture and New Media Impact of Internet Use in Parenting on Early Childhood Development. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. DIVA Press.
- Hutagalung, A. I. Y., & Suratman, B. (2019). Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1764>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini. *Annua*, 32, 109–118.
- Meliza, Adnan, dan Safiah, I. (2016). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas Rendah Gugus Inti Kecamatan Pendada Kabupaten Bireuen*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 2*, 26-36.
- Nurbiana, D. (2019). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Setyaningtyas, Eunice W. (2017). *Strategi Membaca Untuk Mendukung Kebermaknaan dan Keterampilan Literasi Untuk Para Pembaca Muda*. (Online) (<https://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M02136>, diakses 20 Mei 2023).
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Ideks, Jakarta. PT Ideks.
- Sulianah, Sulianah. (2014). *Mengenalkan Konsep Huruf Dengan Metode Kartu Huruf Pada Anak*. BELIA 1(2)
- Sulistiyawati, E. E., & Sujarwo, S. (2016). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media video compact disc pada anak usia 5– 6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8064>



- Suratman, B., & Arif, M. (2020). Realm of Malay Civilization: Ethnoparenting, Habitus, and Cultural Contestation in Early Childhood Education of Sambas Malay Society. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.6014>
- Suratman, B., & Rahnang, R. (2021). Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30–40.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT. Remaja Rosdakarya.